

## **Strategi Pengembangan SDM dalam Meningkatkan Produk Turunan Kerajinan Bidai di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang**

**Natalia<sup>1</sup>, Maria Christiana Iman Kalis<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124  
Email: b2042221023@student.untan.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam usaha meningkatkan produk turunan kerajinan Bidai di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Kerajinan Bidai merupakan kerajinan tradisional masyarakat Bidayuh di Indonesia yang terbuat dari anyaman kulit kayu dan rotan. Meskipun kerajinan ini memiliki nilai budaya dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat, namun menghadapi tantangan seperti kelangkaan bahan baku, terutama rotan. Penelitian ini menggunakan mixed method yaitu pendekatan kualitatif dan menggunakan data kuantitatif untuk memahami dan menjelaskan situasi pengembangan kerajinan Bidai. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner, wawancara dengan pengrajin kerajinan Bidai, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelangkaan bahan baku menjadi faktor utama yang menghambat produksi kerajinan Bidai. Penggundulan hutan dan pemanenan yang berlebihan menyebabkan penurunan ketersediaan kayu dan rotan yang diperlukan dalam pembuatan kerajinan tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi pengembangan SDM yang komprehensif. Pelatihan dan pendidikan kepada pengrajin kerajinan Bidai dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu, perlu juga upaya pengelolaan hutan yang berkelanjutan, seperti penghutanan kembali dan penanaman kembali pohon penghasil bahan baku. Diversifikasi bahan baku juga dapat menjadi alternatif, seperti penggunaan bahan anyaman lain yang memiliki ketersediaan lebih baik. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pengembangan SDM di bidang kerajinan kreatif, termasuk pemerintah, pelaku bisnis, dan lembaga pemerintah. Temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi dan rencana tindakan yang efektif dalam memajukan kerajinan Bidai serta memastikan keberlanjutan warisan budaya dan industri kreatif ini.

**Kata kunci:** kerajinan bidai, industri kreatif, pengembangan SDM

### **PENDAHULUAN**

Bidai adalah kerajinan tradisional masyarakat Bidayuh di Indonesia. Merupakan seni menenun yang menghasilkan lembaran bahan anyaman yang terbuat dari kulit kayu dan rotan (Kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2015; Kiwi, 2019). Bidai digunakan sebagai tikar dan juga digunakan untuk membuat berbagai kerajinan tangan seperti tas, topi, dan barang-barang dekoratif lainnya (Kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2015). Salah satu daerah penghasil bidai adalah di Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat (Dedi, 2021). Secara etimologi, bidai tidak dikenal dalam bahasa Bidayuh, terutama di Jagoi Babang, Kalimantan Barat. Sebaliknya, istilah ini sebenarnya diperkenalkan oleh kelompok lain, yakni warga

Malaysia di luar komunitas Bidayuh, sebagai cara untuk mengubah identitas atau sebagai konsumen terbesar saat ini. Kerajinan tersebut telah menjadi sumber pendapatan dan pusat industri bagi masyarakat setempat (Maarif, 2022). Namun, kerajinan tersebut menghadapi tantangan karena kelangkaan bahan baku, seperti rotan, yang semakin sulit didapat (Kiwi, 2019). Meski demikian, kerajinan tersebut tetap diproduksi di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Bengkayang, Kalimantan Barat (Ria, 2012).

Kerajinan Bidai dapat digunakan untuk membuat berbagai produk turunan. Berikut beberapa contoh produk turunan yang dibuat dari kerajinan bidai:

### **Tikar bidai**



**Gambar 1.** Tikar Bidai

Tikar bidai adalah tikar tradisional yang terbuat dari anyaman kulit kayu dan rotan. Ini biasanya digunakan sebagai penutup lantai atau sebagai barang dekoratif.

### **Tas**



**Gambar 2.** Tas dari Bidai

Kerajinan Bidai dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis tas, seperti tas jinjing, tas selempang, dan tas punggung. Tas ini bisa digunakan untuk sehari-hari maupun sebagai aksesoris fashion.

### **Topi**



**Gambar 3** Topi dari Bidai

Kerajinan Bidai juga dapat digunakan untuk membuat topi, seperti topi matahari dan topi adat yang dikenakan oleh masyarakat Bidayuh.

#### **Barang-barang dekoratif**



**Gambar 4** Barang-barang Dekoratif dari Bidai

Kerajinan Bidai dapat digunakan untuk membuat berbagai barang dekoratif, seperti hiasan dinding, taplak meja, dan tatakan gelas. Barang-barang ini dapat digunakan untuk menambahkan sentuhan tradisional ke rumah atau ruang lainnya.

#### **Aksesoris**



**Gambar 5** Aksesoris dari Bidai

Kerajinan Bidai dapat digunakan untuk membuat berbagai aksesoris, seperti gelang, kalung, dan anting-anting.

### **Perabotan**



**Gambar 6** Perabotan dari Bidai

Kerajinan Bidai juga bisa digunakan untuk membuat barang-barang perabotan rumah tangga seperti bakul, jarai, takin dan lain sebagainya.

Kerajinan bidai di Jagoi Babang merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bidayuh dan merupakan simbol identitas mereka (Kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2015). Komunitas Bidayuh bangga dengan kerajinan mereka dan bekerja keras untuk melestarikannya untuk generasi mendatang, namun tetap saja kerajinan ini terancam punah (Enoot, 2016). Produk kerajinan anyaman tikar bidai di Kalimantan Barat cukup banyak, namun tidak semua *Home Industri* tersebut mampu berkreasi dan mengembangkan usahanya dengan baik salah satu alasannya adalah masalah ekonomi, wawasan, dan pemasaran produknya (Ria, 2012). Biasanya, pembuatan kerajinan anyaman yang berkualitas tinggi dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian atau yang secara khusus mengembangkan potensi mereka di bidang kerajinan anyaman.

Tenun Bidai juga merupakan produk potensial bagi industri kreatif di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia (Kalis, 2015). Strategi pengembangan sumber daya manusia di bidang industri kreatif secara umum meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan dan pelatihan kreatif, peningkatan kapasitas dan kemampuan pekerja kreatif, serta pengembangan kompetensi SDM industri kreatif berbasis sablon manual. Keterbatasan tenaga kerja dan institusi pendidikan kreatif menjadi kendala utama dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di industri kreatif Indonesia (Hidayat, A. S., & Nurdiana, 2016).

Hingga saat ini masih terjadi kebingungan mengenai makna ekonomi kreatif dan industri kreatif. Ekonomi kreatif merujuk pada proses menciptakan nilai tambah yang didasarkan pada

ide-ide yang timbul dari kreativitas individu (orang kreatif) dan berlandaskan pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Sementara itu, industri kreatif merujuk pada sektor industri yang menghasilkan output melalui pemanfaatan kreativitas, keahlian, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup. Industri kreatif memproduksi karya-karya kreatif yang dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, perusahaan, dan entitas ekonomi lainnya. Karya-karya ini tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga memiliki nilai estetika yang dapat meningkatkan kebahagiaan konsumen yang mengonsumsinya. Dari beberapa isu strategis yang ada, salah satu isu menarik yang layak dibahas adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, terampil, dan profesional. SDM ini merupakan faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan industri kreatif. Keberadaan SDM yang berkualitas akan menjadi jaminan bagi industri kreatif Indonesia agar dapat bersaing secara global. Untuk mengatasi permasalahan SDM di industri kreatif, diperlukan solusi yang komprehensif dan sistematis guna menghasilkan SDM industri kreatif yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas dan jumlah SDM di industri kreatif adalah melalui kegiatan pengembangan SDM. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Werastuti dkk (2021) dengan tujuan untuk meningkatkan kerajinan rotan yang memiliki kualitas seni yang tinggi dan pengrajin memiliki kemampuan dalam manajemen usaha dan standarisasi produk. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pengrajin, sehingga setelah kegiatan ini, terjadi peningkatan kemampuan mengolah rotan menjadi jenis kerajinan dalam upaya diversifikasi produk unggulan, serta pengetahuan dalam manajemen usaha dan standarisasi produk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan SDM dalam usaha meningkatkan produk turunan kerajinan bidai di Kecamatan Jagoi Babang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang industri kreatif di Indonesia khususnya Kabupaten Bengkayang, terutama pemerintah, pelaku bisnis, dan lembaga pemerintah. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka merancang strategi dan rencana tindakan yang efektif dalam memajukan SDM kreatif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang lebih menitik beratkan untuk memahami dan menjelaskan situasi tertentu, bukan hanya mencari sebab-akibat dari fenomena yang diteliti.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merujuk pada hasil catatan atau informasi yang diperoleh dari penelitian, baik berupa fakta maupun angka. Data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk penyebaran kuesioner, hasil wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari foto-foto dan uraian yang terkait dengan Kerajinan Anyaman Tikar Bidai. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif ini adalah tindakan yang dilakukan oleh responden atau partisipan. Selain itu, terdapat juga data tambahan seperti dokumen dan sumber informasi lainnya.

### **Alat**

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Kuesioner : pertanyaan dalam kuesioner berisi tentang pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengrajin.

Lembar Wawancara : pertanyaan dalam wawancara mencakup isu-isu utama yang terkait dengan bentuk, proses pembuatan, nilai filosofis, dan makna simbolik dari Kerajinan Anyaman Tikar Bidai yang ada di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Catatan Lapangan : Catatan lapangan adalah catatan yang disusun oleh peneliti untuk mencatat data yang diperoleh dari subjek penelitian. Catatan ini biasanya ditulis dalam buku catatan dan digunakan untuk mencatat data yang diperoleh melalui observasi saat penelitian dilakukan di lapangan.

Alat Rekam/ HP/ Kamera Digital : Alat rekam adalah peralatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar atau foto objek yang sedang diteliti. Alat ini berguna untuk mendapatkan data visual dalam bentuk foto dan rekaman video.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penyebaran kuesioner, diperoleh data statistic sebagai berikut :

**Tabel 1 Data Demografi Responden**



<b>Usia</b>		
Kurang dari 20 tahun	1	2,78%
20-30 tahun	15	41,67%
41-50 tahun	9	25,00%
31-40 tahun	7	19,44%
Lebih dari 50 tahun	4	11,11%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100,00%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	15	41,67%
Perempuan	21	58,33%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100,00%</b>
<b>Lama Menjadi Pengrajin</b>		
< 1 tahun	9	25,00%
1-5 tahun	10	27,78%
6-10 tahun	7	19,44%
> 15 tahun	10	27,78%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100,00%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	2	5,56%
SMP	6	16,67%
SMA	10	27,78%
DIPLOMA/AKADEMI	5	13,89%
S1	12	33,33%
S2	1	2,78%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100,00%</b>

Tiga pertanyaan diajukan kepada pengrajin dan didapatkan jawaban sebagai berikut:

**Tabel 2 Tanggapan Responden**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Apakah Anda telah mengikuti pelatihan atau kursus untuk meningkatkan keterampilan Anda dalam kerajinan bidai?	Tidak pernah	11	30,56%
	Jarang	8	22,22%
	Kadang - kadang	10	27,78%
	Sering	6	16,67%
	Selalu	1	2,78%
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00%</b>
	Ya, sangat membantu	15	41,67%

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Apakah Anda merasa pelatihan atau pendidikan yang Anda terima telah membantu dalam pengembangan keterampilan kerajinan bidai Anda?	Ya, cukup membantu	18	50,00%
	Tidak yakin	2	5,56%
	Tidak terlalu membantu	1	2,78%
	Tidak sama sekali membantu	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00%</b>
Sejauh mana Anda merasa perlu adanya pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan Anda dalam kerajinan bidai?	Tidak Perlu Sama Sekali	0	0,00%
	Kurang perlu	1	2,78%
	Netral	6	16,67%
	Perlu	13	36,11%
	Sangat Perlu	16	44,44%
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa sebanyak 30,56% pengrajin tidak pernah mendapatkan pelatihan, padahal 50% menyatakan bahwa pelatihan yang dilakukan cukup membantu dalam pengembangan kerajinan bidai dan sebanyak 44,44% responden menyatakan sangat perlu adanya pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin dalam kerajinan bidai. Kurangnya kesempatan pendidikan dan pelatihan telah mempersulit pengrajin untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang berkontribusi pada penurunan kerajinan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada masalah ini. Pertama, keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan atau terpencil dapat menghalangi pengrajin untuk mengakses sekolah atau pusat pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kondisi geografis yang sulit dan jarak yang jauh membuat pendidikan dan pelatihan menjadi sulit dijangkau. Kedua, masalah finansial juga menjadi kendala yang signifikan. Biaya pendidikan dan pelatihan seringkali tinggi, termasuk biaya buku, peralatan, transportasi, dan biaya hidup. Pengrajin dengan sumber daya finansial yang terbatas mungkin tidak mampu memenuhi biaya ini, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan. Ketiga, kurangnya informasi tentang peluang pendidikan dan pelatihan menjadi penghalang lainnya. Informasi tentang program-program ini tidak selalu tersebar dengan baik atau sulit diakses, terutama di daerah terpencil. Akibatnya, pengrajin tidak menyadari peluang yang tersedia untuk meningkatkan keterampilan mereka. Terakhir, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Norma atau tradisi yang membatasi peran atau kegiatan tertentu bagi kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat menghambat pengrajin untuk mengambil kesempatan pendidikan dan pelatihan. Untuk mengatasi masalah



ini, penting untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan pelatihan bagi pengrajin dengan memperbaiki infrastruktur, memberikan bantuan finansial, meningkatkan akses informasi, dan mempromosikan perubahan sosial dan budaya yang mendukung inklusi dan pengembangan keterampilan. Selain daripada itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hambatan dalam perkembangan sumber daya manusia (SDM), salah satunya adalah prevalensi tenaga kerja di Indonesia yang masih bergantung pada kemampuan yang diperoleh secara mandiri atau otodidak. Selain itu, keterbatasan jumlah lembaga pelatihan dan pendidikan di industri kreatif juga menjadi penyebab rendahnya jumlah tenaga kerja yang profesional dan diakui secara global.

Hasil wawancara kepada pengrajin tikar bidai mengatakan bahwa kerajinan bidai terancam punah, hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain yaitu kelangkaan bahan baku menyebabkan pengrajin sulit memproduksi kerajinan bidai. Kerajinan Bidai sendiri terbuat dari kulit kayu dan rotan, yang semakin sulit diperoleh karena penggundulan hutan dan pemanenan yang berlebihan. Kelangkaan bahan baku seperti kulit kayu dan rotan yang menyebabkan kesulitan dalam produksi kerajinan bidai merupakan masalah serius yang terkait dengan penggundulan hutan dan pemanenan berlebihan. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kelangkaan ini adalah praktik penebangan yang tidak terkendali dan kurangnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Penggundulan hutan yang tidak terkontrol untuk memperoleh kayu dan rotan berdampak buruk pada sumber daya alam. Banyak pohon yang diambil tanpa mempertimbangkan regenerasi atau penanaman kembali, sehingga populasi pohon penghasil bahan baku menurun secara signifikan. Hal ini mengakibatkan penurunan ketersediaan kayu dan rotan yang diperlukan untuk membuat kerajinan bidai. Selain itu, penggundulan hutan juga merusak ekosistem dan menyebabkan hilangnya habitat bagi flora dan fauna yang bergantung pada hutan tersebut. Pemanenan berlebihan tanaman rotan dan kayu juga berperan dalam kelangkaan bahan baku. Tanaman rotan yang dipanen tanpa memperhatikan tingkat reproduksi dan regenerasi alami, populasi tanaman akan menurun drastis. Pemanenan yang tidak terkendali juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, mengurangi keragaman hayati, dan merusak lingkungan secara keseluruhan. Waktu regenerasi yang lama juga menjadi masalah. Kayu dan rotan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tumbuh dan mencapai ukuran yang layak untuk dipanen. Proses pertumbuhan tanaman ini membutuhkan beberapa tahun hingga dekade sebelum dapat digunakan kembali sebagai bahan baku. Untuk mengatasi masalah kelangkaan bahan baku ini, diperlukan langkah-langkah yang komprehensif. Penting untuk menerapkan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, termasuk penghutanan kembali dan penanaman kembali pohon yang ditebang. Dengan menjaga keseimbangan antara

penebangan dan regenerasi, sumber daya alam seperti kayu dan rotan dapat dipertahankan. Selain itu, diversifikasi bahan baku juga merupakan langkah yang penting. Pengrajin dan produsen kerajinan bidai dapat mencari alternatif bahan baku yang dapat menggantikan kayu dan rotan. Misalnya, penggunaan serat alami lainnya atau bahan sintetis yang ramah lingkungan. Diversifikasi bahan baku ini akan mengurangi tekanan terhadap kayu dan rotan yang langka. Edukasi dan kesadaran juga penting dalam mengatasi kelangkaan bahan baku. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sumber daya alam dan mengurangi penggunaan bahan baku yang langka. Dengan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari praktik penebangan dan pemanenan yang tidak berkelanjutan, permintaan terhadap kerajinan bidai yang menggunakan bahan baku yang berkelanjutan dapat meningkat. Riset dan inovasi juga berperan penting. Pengembangan teknologi dan metode produksi yang lebih efisien dalam memanfaatkan bahan baku dapat membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Misalnya, penggunaan teknik penggunaan kayu dan rotan yang lebih hemat atau metode daur ulang bahan baku untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan baru.

Minimnya permintaan pasar akan kerajinan bidai membuat para perajin kesulitan mencari nafkah dari hasil kerajinannya. Perubahan tren dan gaya hidup menyebabkan masyarakat lebih cenderung menggunakan barang-barang modern atau bahan-bahan yang lebih murah dan mudah didapatkan. Keadaan ekonomi yang tidak stabil atau resesi ekonomi juga dapat menyebabkan pengurangan pengeluaran konsumen untuk barang-barang non-penting, termasuk kerajinan bidai. Untuk mengatasi masalah ini, para perajin dapat mencari cara-cara untuk meningkatkan nilai tambah pada produk mereka, seperti inovasi desain atau penggunaan bahan yang lebih unik. Mereka juga dapat menjalin kemitraan dengan pelaku bisnis atau memanfaatkan platform online untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Selain itu, upaya dalam mempromosikan keunikan dan nilai-nilai budaya dari kerajinan bidai dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi konsumen.

Generasi muda juga kurang tertarik untuk mempelajari kerajinan bidai karena adanya perubahan gaya hidup generasi muda. Generasi muda saat ini lebih terpapar pada teknologi dan hiburan digital yang serba cepat, seperti permainan video, media sosial, dan aplikasi seluler. Hal ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan tradisional dan tidak sepenuhnya menyadari nilai dan keindahan dari kerajinan bidai. Ada banyak kelompok dan individu yang masih tertarik dan mempelajari kerajinan bidai, baik untuk melestarikan budaya mereka maupun untuk tujuan kreatif. Untuk mengatasi hal ini, beberapa upaya dapat dilakukan antara lain dengan menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang khusus ditujukan untuk generasi muda, baik di sekolah maupun di luar sekolah dimana memasukkan kerajinan

anyaman bidai ke dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan keterampilan ini kepada siswa sejak dini dan mengundang pengrajin yang berpengalaman untuk memberikan pelatihan langsung kepada generasi muda dan berbagi pengetahuan serta keahlian mereka. Kolaborasi dengan industri kreatif lainnya juga dapat dilakukan. Misalnya, menghubungkan kerajinan anyaman bidai dengan industri kreatif lainnya, seperti desain interior, fashion, atau produk kerajinan tangan lainnya yang populer di kalangan generasi muda.

Ketersediaan produk yang lebih murah dan diproduksi secara massal juga membuat kerajinan bidai sulit bersaing di pasar. Pertama-tama, produksi massal memungkinkan produsen menghasilkan produk dalam jumlah besar dengan biaya produksi per unit yang rendah. Proses produksi yang terautomatisasi dan efisien memberikan keuntungan ekonomi skala, sedangkan kerajinan bidai umumnya diproduksi secara terbatas dengan biaya produksi yang lebih tinggi per unit. Selain itu, produsen produk massal seringkali dapat memperoleh bahan baku dengan harga yang lebih murah karena mereka dapat membeli dalam jumlah besar. Mereka memiliki akses ke rantai pasokan global yang kuat dan dapat memanfaatkan ekonomi skala dalam pembelian bahan baku. Sebaliknya, produsen kerajinan bidai seringkali harus membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih kecil, sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan harga yang sama. Efisiensi produksi juga menjadi faktor penting. Proses produksi massal didukung oleh teknologi canggih dan otomatisasi, yang dapat mempercepat produksi, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia, dan meningkatkan produktivitas. Di sisi lain, kerajinan bidai umumnya melibatkan pekerjaan manual yang membutuhkan waktu dan keterampilan khusus, sehingga menghasilkan jumlah produk yang lebih sedikit dalam periode waktu yang sama. Harga dan permintaan juga memainkan peran penting. Konsumen yang mencari harga yang terjangkau cenderung lebih memilih produk-produk massal. Permintaan yang tinggi terhadap produk-produk massal dapat mengurangi permintaan terhadap kerajinan bidai, yang mungkin memiliki harga yang lebih tinggi karena biaya produksi yang lebih tinggi. Meskipun kerajinan bidai menghadapi berbagai kendala dalam bersaing dengan produk-produk massal, penting untuk mengakui bahwa ada segmen pasar yang mencari nilai tambah, kualitas, keunikan, dan nilai artistik yang mungkin sulit ditandingi oleh produk massal. Beberapa produsen kerajinan bidai mungkin memilih untuk fokus pada segmen pasar ini dan menawarkan produk dengan nilai unik yang menarik bagi konsumen yang mencari pengalaman khusus. Dalam menjawab tantangan ini, produsen kerajinan bidai dapat mencoba untuk memperkuat nilai tambah produk mereka, seperti kualitas bahan, desain yang menarik, keterampilan kerajinan yang tinggi, dan cerita di balik produk. Pemasaran yang tepat dan

memperluas jangkauan pasar juga dapat membantu meningkatkan daya saing kerajinan bidai. Selain itu, mengembangkan kemitraan dengan toko-toko atau platform *e-commerce* yang mementingkan produk-produk unik dan kreatif dapat membantu meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas produk kerajinan bidai di pasar.

## **KESIMPULAN**

Kendala dalam perkembangan sumber daya manusia di industri kreatif, seperti ketergantungan pada kemampuan otodidak dan keterbatasan lembaga pelatihan, juga perlu diatasi melalui perbaikan infrastruktur, bantuan finansial, akses informasi, dan perubahan sosial dan budaya yang mendukung inklusi dan pengembangan keterampilan. Kelangkaan bahan baku seperti kulit kayu dan rotan menjadi masalah serius yang disebabkan oleh penggundulan hutan yang tidak terkendali dan kurangnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Selain itu, pemanenan berlebihan tanaman rotan dan kayu juga berperan dalam kelangkaan bahan baku. Waktu regenerasi yang lama dari kayu dan rotan juga menjadi kendala. Untuk mengatasi masalah kelangkaan bahan baku, diperlukan langkah-langkah yang komprehensif seperti praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan diversifikasi bahan baku. Permintaan pasar yang minim, perubahan tren dan gaya hidup, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menyebabkan kesulitan bagi pengrajin tikar bidai untuk mencari nafkah. Untuk mengatasi hal ini, perajin perlu meningkatkan nilai tambah pada produk mereka, menjalin kemitraan bisnis, dan mempromosikan keunikan dan nilai budaya dari kerajinan bidai. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kerajinan bidai juga menjadi hambatan, tetapi pendidikan dan pelatihan yang khusus ditujukan untuk generasi muda serta kolaborasi dengan industri kreatif lainnya dapat meningkatkan minat mereka. Selain itu, kerajinan bidai sulit bersaing dengan produk-produk massal karena produksi massal memiliki keuntungan ekonomi skala dan efisiensi produksi yang tinggi. Namun, dengan memperkuat nilai tambah produk, memperluas jangkauan pasar, dan mengembangkan kemitraan dengan toko-toko atau *platform e-commerce* yang mementingkan produk kreatif, kerajinan bidai masih dapat memiliki daya saing.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Dukungan, kerjasama, dan upaya bersama semua telah memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan paper ini. Ucapan terima kasih juga tidak terhingga kepada tim penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi. Semangat, keahlian, dan komitmen

telah membawa penelitian ini mencapai hasil yang luar biasa. Saya berharap bahwa kolaborasi yang berharga ini dapat terus berlanjut di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan dunia ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedi. (2021). *Kerajinan Bidai Bengkayang Kesulitan Masuk Pasar Internasional Dampak Pandemi*. Antaranews. <https://kalbar.antaranews.com/berita/474910/kerajinan-bidai-bengkayang-kesulitan-masuk-pasar-internasional-dampak-pandemi>
- Enoot. (2016). *Bidai, Tikar Kalimantan yang Terancam Punah*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/blog/lainnya/750418-bidai-tikar-kalimantan-yang-terancam-punah>
- Hidayat, A. S., & Nurdiana, E. (2016). Strategi Pengembangan SDM Industri Kreatif Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 193–206.
- Kalis, M. C. I. (2015). Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 270. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12486>
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2015). *Bidai*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/bidai/>
- Kiwi. (2019). *Bidai Kerajinan Masyarakat Perbatasan Terancam Punah*. SuaraPemredKalbar. <https://www.suarapemredkalbar.com/read/bengkayang/09032019/bidai-kerajinan-masyarakat-perbatasan-terancam-punah>
- Maarif, N. (2022). *Ternyata Ini yang Bikin Kerajinan Bidai Kalbar Lebih Laris di Malaysia*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6303530/ternyata-ini-yang-bikin-kerajinan-bidai-kalbar-lebih-laris-di-malaysia>
- Ria, F. (2012). *Kerajinan Anyaman Tikar Bidai Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Werastuti, D. N. S., Sudita, I. K., Adiputra, I. made P., Andriadi, K. D., Yasrawan, K. T., & Yuliantini, N. N. D. (2021). *Pelatihan dan pendampingan bagi kelompok pengerajin rotan di desa selat dalam upaya diversifikasi produk unggulan*. 1891–1896.

